

Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Anak Usia Remaja

Mella Agustin*, A. Mujahid Rasyid

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mellaagustin984@gmail.com, mujahidrasyid876@yahoo.com

Abstract. Adolescents are the future successors of a nation, these day teenagers are starting to lose their identity because of criminality that comes from their environment. But a few teenagers still have good morals. This comes from moral education that applied by parents in family environment, because moral education is the basics of morals learning or morals that should be applied. This was the background of the author to research related to the moral education of adolescents. This study aims to determine parenting patterns in strengthening the moral education of adolescent in Cibereum Hamlet RT/RW.20/07 Cibereum Village, Sukamantri District, Ciamis Regency. This research used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques in this study were using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and then by providing conclusions. The results showed that: (1) in strengthening the moral education of adolescent in Dusun Cibereum RT.20, parents had their own program rgar familiarized their children in doing positive things including getting children to wake up at dawn, getting children to pray, tadarus, be polite, time management, help with homework, help, and get used to discussion in the family (2) parenting patterns in strengthening the moral education of adolescent in Cibereum Hamlet, RT. 20, almost all parents democratic parenting (3) which was supporting factor for parenting in strengthening adolescent moral education including the family environment, play environment, the existence of majlis (madrasah), channeling children's hobbies, two-way communication between children and parents. As for the inhibiting factors of parenting in strengthening the moral education of adolescents, were including the playing environment and the use of mass media such as in online games and social media.

Keywords: Parenting, Moral Education, Adolescent

Abstrak. Remaja merupakan penerus masa depan suatu bangsa, namun sebagian anak usia remaja saat ini mulai kehilangan jati dirinya sebab kenalakan-kenakalan yang berasal dari lingkungannya. Tetapi tidak sedikit pula anak usia remaja yang mempunyai akhlak yang cukup baik. Hal tersebut berasal dari pendidikan akhlak yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarganya, sebab pendidikan akhlak ialah pembelajaran mengenai dasar-dasar moral atau akhlak yang sudah seharusnya diterapkan. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti terkait dengan pendidikan akhlak anak usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja di Dusun Cibereum RT/RW.20/07 Desa Cibereum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data kemudian dengan memberikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja di Dusun Cibereum Rt.20, orang tua mempunyai program tersendiri untuk membiasakan anaknya dalam melakukan hal-hal yang positif diantaranya membiasakan anak bangun subuh, membiasakan anak melaksanakan shalat, tadarus, bersikap sopan santun, mengatur waktu, membantu dalam pekerjaan rumah, tolong menolong, dan membiasakan bermusyawarah dalam keluarga (2) pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja di Dusun Cibereum RT. 20 yaitu hampir keseluruhan orang tua menggunakan pola asuh demokrasi (3) yang menjadi faktor pendukung pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan bermain, adanya majlis (madrasah), menyalurkan hobi anak, komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Adapun yang menjadi faktor penghambat pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja diantaranya lingkungan bermain serta penggunaan media massa seperti dalam game online dan media sosial.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pendidikan Akhlak,

A. Pendahuluan

Remaja merupakan suatu aset paling berharga untuk penerus masa depan suatu bangsa. Namun jika dilihat pada realitanya remaja masa kini sangatlah miris, karena masih banyak yang berperilaku menyimpang dan belum memiliki akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti halnya remaja masa kini masih banyak yang melakukan tindakan seperti perkelahian, tidak hormat kepada orang tua, penggunaan narkoba bahkan sampai dengan kejahatan seksual (Mawaddah, 2020). Salah satu contoh berdasarkan kasus yang tercatat di Badan Pusat Statistika (BPS), kasus penggunaan narkoba sepanjang 2015–2019 terjadinya siklus kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2015 narkoba tercatat sebanyak 36.874, tahun 2016 39.171, tahun 2017 35.142, tahun 2018 39.588, dan tahun 2019 36.478. Berdasarkan data tersebut, jumlah kejadian dalam pemakaian narkoba tertinggi terjadi pada tahun 2018 (Suhariyanto, 2020). Pula berdasarkan kasus yang peneliti temukan dilapangan melalui studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang tua yang memiliki anak usia remaja berliu memberikan pengakuan bahwa terkadang anak remajanya masih bersikap atau bertidak tidak sewajarnya seperti dalam anak tidak mendengar perkataan orang tua, masih memiliki lingkungan yang belum baik bahkan terkadang berkata kasar. Akan tetapi, disamping itu masih ada remaja yang sudah terhitung baik dalam bersikap maupun bertingkah laku, hal tersebut dikarenakan orang tua menerapkan program-program tertentu dalam keluarga. Karena penyelenggaraan pendidikan tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah atau madrasah saja, dengan adanya program penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja maka anak akan lebih paham dan lebih berpikir dewasa akan kewajibannya sebagai umat muslim.

Berdasarkan kasus tersebut tentunya penyelenggaraan pendidikan tidak cukup hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah atau madrasah saja, akan tetapi lingkungan keluargapun perlu adanya penguatan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi suatu acuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masa kini. Karena betapa pentingnya akhlak yang baik bagi generasi penerus bangsa, tidak hanya sekedar ilmu pengetahuan saja yang dimiliki akan tetapi harus ada keseimbangan dalam bersikap dan berperilaku. Untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan dalam sikap remaja maka perlu adanya penguatan pendidikan akhlak yang diselenggarakan oleh orang tua yang memiliki anak usia remaja. Pendidikan dalam keluarga yang berlangsung dilakukan oleh orang tua yaitu ayah atau ibu dan satuan pendidik lainnya dalam mendidik anak. Pada pelaksanaannya pendidikan dalam keluarga yang diatur oleh Permendikbud nomor 30 tahun 2017 tentang pelibatan keluarga dalam penyaluran pendidikan. Pelibatan Keluarga merupakan suatu proses penyelenggaraan suatu pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Hasbi, 2017). Penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang tidak mengenal ruang dan waktu, karena pendidikan ini berlangsung sejak anak lahir, bahwa ketika anak telah menginjak usia dewasa pun pendidikan dari orang tua itu tidak terlepas. Sehingga dari hal tersebut keluarga memiliki nilai strategis dalam penyampaian pendidikan kepada anak, terutama dalam bidang keagamaan.

Dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja tidak terlepas dari apa yang namanya pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan keseluruhan dari setiap interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua memberi dorongan bagi anak-anaknya dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling ideal oleh orang tua agar anak bisa untuk mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa kaingin tahanan terhadap sesuatu, bersahabat serta berorientasi untuk menjadi sukses (Tridhonanto, 2014). Dalam pola pengasuhan anak, orang tua tidak hanya mampu mengkomunikasikan hal-hal yang berbentuk teori, atau hanya sekedar pengetahuan saja. Akan tetapi, orang tua harus mampu membantu anak dalam menumbuhkan serta memperkuat pendidikan akhlak anak-anaknya. Dan hal ini perlu dilakukan oleh orang tua sejak anak sedini mungkin, salah satunya dengan cara menanamkan ilmu agama pada anak dengan tujuan agar anak dapat terhindar dari semua perilaku menyimpang dikemudian hari. Tanggung jawab orang tua begitu besar terhadap anaknya di hadapan Allah SWT pendidikan orang tua terhadap anak. Hal ini dijelaskan dalam Q.S at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S at-Tahrim:6).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat ancaman bagi kaum muslim agar taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pula Ayat di atas menggambarkan sesuatu penyelenggaraan dakwah serta pembelajaran bermula dari ruang lingkup terdekat yaitu keluarga. Dalam ayat tersebut secara redaksional tertuju kepada pemimpin dalam keluarga ataupun pula dapat dikatakan seorang laki-laki (bapak), namun perihal tersebut bukan berarti cuma diperuntukan kepada laki-laki pula tertuju kepada perempuan. Ini berarti yang bertanggung jawab dalam berlangsungnya suatu pendidikan dalam lingkup keluarga ditujukan kepada orang tua pula kepada pasangannya (suami atau istri) sebagaimana bertanggung jawab atas perbuatannya. Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya dapat berbentuk fisik maupun psikis yang dapat dicerminkan dalam tutur kata, sikap, perilaku serta tindakan dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak merupakan suatu landasan paling dasar dalam ajaran Islam diluar dari pembelajaran aqidah dan syariah. Islam sangat memandang akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan akhlak merupakan misi paling utama dimana Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak Berdasarkan latar belakang tersebut, menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana program pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja di Dusun Cibeureum, mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja di Dusun Cibeureum, mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja di Dusun Cibeureum.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan mendeskripsikan kedalam bentuk kata-kata (Meleong, 2016). Pada penelitian yang lain pendekatan kualitatif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan dan suatu pemikiran (Sukmadinata, 2011).

Penelitian kasus merupakan proses pengumpulan data dan informasi yang detail, intensif, holistik, dan sistematis menggunakan metode dan teknik dalam memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, dan latar alami (Yusuf, 2017). Selain itu pengertian lain mengungkapkan bahwa studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, terperinci dan juga mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik dalam perorangan, kelompok, lembaga, ataupun organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam. Peristiwa yang dipilih biasanya mengenai hal yang aktual dan sedang berlangsung (Fatmawaty, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja

Program penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja yang orang tua terapkan terhadap anak remajanya terdapat beberapa poin ini dalam pelaksanaannya, seperti dalam halnya orang tua membiasakan anak untuk bangun pagi hal tersebut orang tua biasakan supaya anak terbiasa melakukan suatu pekerjaan dimulai sejak bangun tidur, membiasakan melaksanakan sholat hal ini dilakukan orang tua terkadang dengan melakukannya perorangan atau juga berjama'ah

diwaktu-waktu tertentu, membiasakan bertadarus al-Qur'an hal ini di biasakan dengan tujuan supaya anak dapat memperbaikinya dari segi bacaan (makhorizul huruf ataupun segi tadzwidnya), membiasakan bersikap sopan santun dalam hal ini orang tua menyatakan bahwa hal ini dibiasakan karena sikap sopan santun merupakan kunci untuk hidup untuk saling menghargai, membiasakan mengucapkan salam orangtua menyatakan bahwa hal ini merupakan suatu hal yang paling mendasar yang harus diterapkan guna membentuk tatakrama/akhlak anak, memmanage waktu hal ini dibiasakan agar setiap apa yang dilakukan orang anak tidak membuang waktu secara sia-sia, membiasakan turut membantu dalam pekerjaan rumah orang tua membiasakan hal ini supaya anaknya dapat bertanggung jawab atas barang-barang yang telah ia gunakan minimal miliknya sendiri, juga orang tua membiasakan anak-anaknya untuk hidup saling tolong menolong hal ini dibiasakan karena untuk menumbuhkan jiwa sosial anak dan solidaritas.

Pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja

Pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja di Dusun Cibeureum yang di terapkan cenderung lebih simple. Dalam hal ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal bergaul. Akan tetapi dibalik itu pula orang tua masih tetap menentukan batasan dalam pergaulannya, dalam hal ini Orang tua di Dusun Cibeureum memberikkan batasan terhadap anak-anaknya, guna mencegah dari pergaulan-pergaulan yang tidak diinginkan. Setiap orang tua memiliki pernyataan dan perlakuan dalam memberikan batasan yang cukup bervariasi terhadap anak remajanya. Pula selain orang tua memberikan kebebasan juga batasan terhadap anak usia remajanya orang tuapun memberikan pengawasan juga nasihat dalam kesehariannya, pengawasan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan suatu kegiatan untuk memantau kegiatan atau perilaku guna mengumpulkan informasi setiap perlakuan yang anak-anaknya lakukan. Sedangkan nasihat yang diberikan orang tua merupakan suatu ajaran atau pelajaran baik. Nasihat yang orang tua berikan dapat berupa suatu peringatan, petunjuk, maupun teguran baik yang disampaikan.

Dalam pola asuhnya pula orang tua cenderung lebih banyak sharing atau komunikasi anatara orang tua dengan anak remajanya terutama dengan hal-hal yang berkaitan langsung dengan anaknya. Dengan hal-hal sederhana yang dilakukan orang tua akan mendorong anak untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya dengan melibatkan dalam hal setiap mengambil keputusan, dan tidak memaksakan kehendak anak atau realistis juga mendukung kemampuan anak, maka anak akan lebih percaya diri ketika ia mengambil sebuah keputusan yang berhubungan dengan potensi dirinya. Pula selain itu, berdiskusi ketika anak sedang memiliki masalah, karena bagaimanapun walaupun anak sudah menginjak usia remaja masih tetap membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Selain itu pula dalam pengasuhan ini orang tua cenderung lebih bersikap tegas kepada anak usia remajanya bukan bersikap keras, ketegasan tidak dapat disamakan dengan kekerasan, akan tetapi ketegasan itu berupa sikap serta tindakan yang akan membuat anak menjadi lebih disiplin. Ketegasan orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan guna memperkuat posisi sebagai orang tua. Tegas disini diartikan orang tua teguh dalam mengambil setiap keputusan dan teguh dalam memegang hal-hal baik yang digunakan untuk mendidik anak-anaknya untuk senantiasa mengerti akan artinya disiplin dan tanggung jawab. Dalam hal ini orang tua berlaku tegas terhadap anak-anaknya dilakukan untuk kebaikan anak-anaknya sendiri.

Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pola asuh orang tua terhadap penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja ialah lingkungan keluarga, tentu saja dalam faktor pendukung pola asuh yang paling utama adalah lingkungan keluarga. Karena, dengan kerja sama yang baik dalam keluarga maka pola asuh akan berjalan dengan baik. Lingkungan bermain, lingkungan bermain anak dapat menjadi faktor pendukung dalam pola asuh jika lingkungan bermain anak berada dalam lingkungan kelompok yang membawa anak lebih kearah positif. Adanya majlis atau madrasah, dengan anak remajanya masih melaksanakan ngaji di madrasah

maka hal ini sangat mempermudah bagi orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak terutama dalam melaksanakan perihal keagamaan. Menyalurkan hobi, dalam hal ini menjadi faktor pendukung dikarenakan dengan orang tua dapat membantu menyalurkan minat dan bakatnya akan terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak merupakan hal yang menjadi faktor terjalinnya kedekatan antara anak dengan orang tua sehingga berbagai informasi dapat disampaikan dengan baik.

Hal-hal yang menjadi faktor penghambat pola asuh orang tua diantaranya; keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua, dengan adanya tuntutan bekerja maka terjadi berkurangnya waktu untuk lebih bisa berkomunikasi secara langsung antara orang tua dengan anak. Lingkungan bermain anak menjadi salah satu faktor penghambat dalam melakukan pola asuh dikarenakan terkadang beberapa sikap yang terbawa dari lingkungan bermain ke dalam rumah pula sulitnya untuk memantau kegiatan anak ketika berada di luar rumah. Bermain media massa seperti *game online*, media sosial pula menjadi salah satu faktor penghambat dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, karena dengan hal-hal tersebut terkadang anak menjadi beralih fokus terhadap *handphonenya*.

Program penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja

Berdasarkan program yang orang tua laksanakan di rumah, hal-hal yang mengajarkan serta penanaman yang menjadi dasar keagamaan dalam diri anak seperti sholat itu merupakan salah satu poin yang diperintahkan oleh agama Islam. Terkait dengan perintah sholat ini telah diungkapkan dalam sebuah hadits berkenaan dengan anjuran kepada orang tua untuk memerintah anak-anaknya untuk mendirikan sholat dan jika anak pada usia lebih dari pada tujuh tahun tidak melaksanakannya maka orang tua berhak untuk memberikan hukuman kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang telah dipaparkan hadits tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي ثَرْيَةَ سَبْرَةَ بْنِ مُعَبَّدٍ الْجُهَيْنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلِّمُوا الصِّبْيَ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ سِنِينَ.

Artinya: “Dari Abu Syariah (Saburah) bin Mua’abbad Al-Juhainy r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Ajarkanlah Sholat pada anak jika berusia tujuh tahun dan pukullah jika meninggalkan sholat bila berusia sepuluh tahun” (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi).

Hadits tersebut memberikan gambaran bahwa setiap orang tua hendaknya mengajarkan atau membiasakan kepada anak-anaknya untuk mendirikan sholat ketika anak masih berusia tujuh tahun, dan jika lebih dari pada usia tujuh tahun tidak melaksanakannya maka tidak apa-apa jika orang tua memberikan hukuman kepada anaknya (Fitriyani, 2019).

Berdasarkan ungkapan hadits diatas menggambarkan bahwa usaha orang tua dalam penerapan pendidikan akhlak berdasarkan perintah agama Islam yaitu dengan membiasakan anak remajanya untuk melaksanakan sholat sehingga anak terbiasa untuk mendirikannya. Berdasarkan hadits tersebut telah memiliki kesesuaian dengan apa yang orang tua di Dusun Cibeureum RT.20 lakukan terhadap anak-anak remajanya dengan membiasakan dalam mendirikan sholat entah itu dilaksanakan secara perorangan ataupun dilaksanakan dengan cara berjama’ah.

Dalam program penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja pula orang tua membiasakan anak remajanya untuk selalu mengucapkan salam ketika berpamitan (keluar masuk rumah) atau bertegur sapa dengan orang lain. Orang tua dalam membiasakan anak remajanya untuk selalu mengucapkan salam ketika akan keluar juga masuk rumah. Sebagaimana firman Allah dalam penggalan Surah An-Nur(24) ayat 61:

“... فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ...”

Artinya: “... Apabila kamu memasuki rumah-rumah, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri ...” (Q.S An-Nur(24):16).

Ayat ini mengatakan bahwa ketika seseorang akan memasuki rumah hendaknya kita sebagai umat muslim untuk mengucapkan salam, ketika seseorang mengucapkan salam ketika masuk rumah maka sama saja ia mengucapkan salam untuk dirinya sendiri (Ar-Rifa'i, 2000). mengucapkan salam ini tidak hanya dilakukan kepada orang-orang yang terlibat dalam pertalian kekerabatan dalam lingkungan keluarga saja akan tetapi juga orang-orang yang terikat dengan pertalian suatu agama.

Berdasarkan ayat diatas menggambarkan bahwa usaha orang tua dalam penerapan pendidikan akhlak berdasarkan keagamaan sebagai langkah awal dalam pembiasaan yaitu dengan membiasakan hal-hal yang sederhana dengan mengucapkan salam ketika akan masuk ataupun keluar rumah pula ketika bertegur sapa dengan sesama terlebih dahulu yang dilakukan secara rutin sehingga anak terbiasa untuk melaksanakannya. Berdasarkan firman Allah tersebut telah memiliki kesesuaian dengan apa yang orang tua di Dusun Cibeureum RT.20 lakukan terhadap anak-anak remajanya dengan membiasakan dalam mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah bertegur sapa ketika bertemu dengan sesama (umat muslim).

Dalam program penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja orang tua membiasakan anak remajanya untuk terbiasa dalam bersikap tolong menolong terhadap sesama, hal ini merupakan suatu perbuatan baik yang akan menumbuhkan tali persaudaraan, mempercepatnya selesai suatu pekerjaan pula sikap tolong menolong ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas pada diri seseorang. Orang tua dalam membiasakan anak remajanya untuk hidup saling tolong menolong. Sebagaimana firman Allah dalam penggalan Surah Al-Maidah ayat 2:

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong kamu dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Berat siksa-Nya" (Q.S Al-Maidah(5):2).

Ayat diatas menunjukkan terhadap perintah untuk saling tolong menolong dalam setiap kebaikan, hal tersebut mengungkapkan bahwa telah jelas dalam al-Qur'an bahwa tolong menolong merupakan petunjuk sosial bagi umat-Nya. Jelas bahwa perintah Allah untuk saling tolong menolong satu sama dengan yang lainnya dalam membantu hal yang bermanfaat bagi orang-orang baik secara urusan dunia maupun urusan akhirat (Yusuf Sukman, 2017). Dalam program penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja orang telah membiasakan untuk hidup saling tolong menolong dengan sesamanya yang dimulai dari lingkungan terkecil yaitu dilingkungan rumah hingga tetangganya.

Berdasarkan ungkapan ayat diatas menggambarkan bahwa usaha orang tua dalam penerapan pendidikan akhlak berdasarkan keagamaan dan hidup sosial sebagai pembiasaan yaitu dengan membiasakan anak untuk hidup saling tolong menolong menunjukkan bahwa berdasar firman Allah yang telah diungkap memiliki kesesuaian dengan apa yang orang tua di Dusun Cibeureum RT.20 lakukan terhadap anak-anak remajanya dengan membiasakan dalam tolong menolong antar sesama.

Pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja

Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak usia remaja dalam penguatan pendidikan akhlak sudah cukup baik dalam menjalankan, dalam pengasuhan ini orang tua banyak melihat dan menempatkan pengasuhan berdasarkan beberapa sudut pandang agar anak-anaknya dapat menjadi individu yang memiliki kebiasaan yang baik. (Harianti, 2016) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala aktivitas orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan pertumbuhan kognitif maupun motorik anak. Jika pola asuh orang tua terhadap anak kurang sesuai maka akan memiliki dampak pada kepribadian anaknya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ahli bahwa pola asuh ini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Pula dalam pola asuh orang yang dilakukan untuk pertumbuhan motoriknya yaitu dengan orang tua lebih banyak melatih banyak bergerak, dalam hal ini orang tua membiasakan anak untuk menolong orang tua dalam hal membantu pekerjaan rumah dan melakukan hal-hal lainnya yang melibatkan pertumbuhan motorik anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh terhadap beberapa hal salah satunya pada akhlak anak. Maka pola asuh orang tua harus disesuaikan dengan setiap kebutuhan kemampuan dan kebutuhan anaknya yang pasti akan berbeda dalam setiap individunya. Dalam melakukan pola asuh tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang saja akan tetapi dilihat dari beberapa sudut pandang, sudut pandang yang paling utama tidak hanya dari sudut pandang orang tua akan tetapi pula harus dilihat dari sudut pandang anak. Oleh karena itu dalam hal mengasuh dibutuhkan komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak agar segala sesuatu yang dilakukan mendapatkan pencapaian yang baik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Thidhonanto orang tua di Dusun Cibeureum RT.20 dalam hal mengasuh anak usia remajanya cenderung menerapkan pola asuh demokratis, dalam pengasuhan ini cara orang tua dalam mendidik, membimbing, melindungi serta mendisiplinkan anak remajanya untuk mencapai suatu kedewasaan sesuai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Berdasarkan temuan di lapangan bahwasanya orang tua membentuk keperibadian yang mandiri terhadap anak-anaknya membiasakan anak melakukan hal-hal kecil misalnya dalam hal mengatur waktu, dan belajar untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah minimal sebatas milik ia sendiri. Dari hal tersebut telah membuktikan bahwa orang tua memberikan pola asuh dengan menanamkan kemandirian pada anak maka akan semakin baik dalam mengontrol kemampuan anak.
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut terlibat dalam pengambilan setiap keputusan. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dalam hal melibatkan anak dalam pengambilan keputusan menyatakan adanya sedikit perbedaan. Beberapa orang tua menyatakan bahwa melibatkan anak dalam pengambilan setiap keputusan, akan tetapi beberapa orang tua juga menyatakan bahwa tidak setiap keputusan melibatkan anak akan tetapi hanya yang berhubungan dengan anak saja baru orang tua melibatkan anak. Dalam hal ini masih dapat dikatakan sesuai maupun tidak sesuai dikarenakan perbedaan orang tua dalam mengungkapkan pengasuhannya dalam melibatkan anak untuk mengambil suatu keputusan.
3. Orang tua menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukum fisik jika anak terbukti secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif. dalam memberikan pengasuhan melalui metode hukuman tidak semua orang tua melakukannya tetapi beliau memberikan nasihat terlebih dahulu jika permasalahan yang dihadapi masih ringan. Akan tetapi salah satu orang tua mengakui bahwa beliau akan melakukan tindakan hukuman jika anak terbukti bersalah dan melampaui batasan yang telah ditentukan oleh orang tua. Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa orang tua menerapkan metode hukuman tidak langsung dilakukan jika anak melakukan sebuah kesalahan akan tetapi melakukannya secara bertahap dan jika masih dapat diatasi dengan nasihat maka orang tua hanya memberikan nasihat atau sekedar teguran terhadap anak-anaknya.
4. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Memprioritaskan kepentingan anak merupakan salah satu bentuk perlakuan yang sesuai dalam pengasuhan anak, hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang akan bersikap rasional dalam memperlakukannya. Hal ini telah sesuai dengan apa yang orang tua lakukan terhadap anak remajanya.
5. Orang tua realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih dan melampaui batas kemampuan anak. tidak berharap lebih dan melampaui batas kemampuan anak. Dalam hal orang tua realistis terhadap kemampuan anak dibuktikan dengan pernyataan orang tua memberikan kebebasan anak terhadap pemilihan jurusan di sekolahnya, mengembangkan hobi yang menjuruskan terhadap prestasi atau kemampuan pada dirinya. Dari hal tersebut membuktikan bahwa orang tua tidak memaksakan kehendak anak-anaknya dalam mengembangkan bakat dalam dirinya. Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa terdapat kesesuaian antara teori menurut ahli dengan fakta yang ada di lapangan.

6. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini dapat dinyatakan dari keseluruhan yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa orang tua telah memberikan kepercayaan terhadap anak-anak ramajanya untuk memutuskan memilih dalam hal apapun terutama dalam pergaulan dan pengembangan diri, akan tetapi dalam hal tersebut orang tua masih melakukannya dengan sebuah pengawasan. Berdasarkan teori yang dinyatakan oleh ahli bahwa memiliki kesesuaian dengan apa yang dinyatakan orang tua dalam pola asuh memberikan kebebasan terhadap anak.
7. Orang tua melakukan pendekatan kepada anak dengan bersifat hangat. Dalam hal ini dari ke-5 responden yang menyatakan bersikap hangat atau lembut empat responden menyatakan bahwa orang tua bersikap hangat terhadap anak usia remajanya memiliki tujuan agar anak cenderung lebih dekat dan cenderung lebih terbuka kepada orang tua. Akan tetapi dari satu responden menyatakan bahwa beliau pun sama memiliki sikap hangat terhadap anak usia remajanya akan tetapi dilihat dari kondisinya seperti apa, karena menurut beliau menyikapi anak usia remaja dalam kondisi tertentu butuh dengan ketegasan. Berdasarkan hasil lapangan dengan teori yang dikemukakan oleh ahli dalam poin ini secara keseluruhan sudah banyak kesesuaian akan tetapi tidak semua orang tua terpaku akan hal tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja

Berdasarkan data yang telah ditemukan di lapangan bahwa faktor pendukung dan penghambat dari kelima orang tua yang memiliki anak usia remaja di Dusun Cibeureum RT.20 tersebut memiliki sedikit perbedaan. Semua orang tua pastinya mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang baik, akan tetapi dalam perjalanan untuk menjadikan anak yang seperti itu tidaklah mudah. Dalam pengasuhan tentu mempunyai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam menerapkan pola asuh. Ada beberapa faktor yang dinyatakan orang tua yang dapat menjadi faktor pendukung diantaranya lingkungan, lingkungan yang menjadi faktor pendukung disini terpadat dari lingkungan internal maupun eksternal. Yang dimaksud dengan lingkungan internal yaitu lingkungan dalam keluarga, adapun lingkungan secara eksternal terdapat dari beberapa lingkungan seperti lingkungan bermain, lingkungan di majlis (madrasah). Disamping faktor pendukung, orang tua dalam melakukan pengasuhan memiliki beberapa hal yang menjadi penghambat seperti dalam keterbatasan waktu orang tua, lingkungan bermain anak, serta media massa.

Dari beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung serta penghambat dalam melakukan pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja, Mussen dalam (Adnan, 2018) menyatakan yang menjadi faktor pendukung serta penghambat pola asuh orang tua diantaranya ialah:

1. Lingkungan tempat tinggal.
Lingkungan yang menjadi tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Hal ini bisa dilihat ketika bila keluarga berada di lingkungan perkotaan, maka orang tua memiliki kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena mengalami banyak kekhawatiran.
2. Status sosial ekonomi.
Adanya perbedaan dalam kelas sosial dalam keluarga akan menimbulkan adanya perbedaan dalam menerapkan pengasuhan anak yang sesuai dan diterima.

Berdasarkan teori menurut ahli dengan apa yang ditemukan di lapangan bahwa belum ada kesesuaian secara terperinci dikarenakan tidak hanya di lingkungan perkotaan saja pengawasan ketat dilakukan dalam pola asuh orang tua akan tetapi dalam penelitian ini pun walaupun di pedesaan tetapi menerapkan pengawasan yang cukup ketat dari orang tua terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sanya dalam bidang ekonomi sementara tidak menjadi pengasuh dalam pola asuh di Dusun Cibeureum RT.20 ini, karena dengan kesederhanaanpun orang tua masih menerapkan kedisiplinan terhadap anak-anaknya sehingga

menghasilkan didikan yang cukup baik.

D. Kesimpulan

Program penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja

Dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja orang tua menerapkan program pembiasaan dalam keluarganya. Yang mulai sejak anak masih kecil. Hal tersebut dilakukan guna untuk mencetak anaknya menjadi generasi yang berakhlak, dan menjadi sebuah karakter baik yang melekat dalam dirinya. Program yang dilakukan dalam keluarga diantaranya :

1. Membiasakan anak bangun subuh, melaksanakan sholat subuh juga melaksanakan kegiatan lainnya.
2. Menerapkan kebiasaan dalam melaksanakan sholat sendiri/berjama'ah.
3. Membiasakan dalam bertadarus al-Qur'an.
4. Membiasakan bersikap sopan santun.
5. Membiasakan anak mengucapkan salam dan berpamitan ketika keluar rumah.
6. Membiasakan *manage* waktu.
7. Membiasakan turut membantu pekerjaan rumah.
8. Membiasakan untuk saling tolong menolong.

Pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja.

Pola asuh orang tua di Dusun Cibeureum yang digunakan ialah menggunakan pola asuh demokratis karena dalam hal mengasuh, karena tipe-tipe pengasuhan yang orang tua terapkan lebih banyak melibatkan anak dalam mengambil keputusan, memberikan kesempatan anak untuk berkembang dan bergaul dengan siapapun akan tetapi masih dalam pengawasan, dan lebih realistis dalam menerima kemampuan anak.

Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan akhlak anak usia remaja

1. Faktor pendukung :
 - a. Lingkungan keluarga.
 - b. Lingkungan bermain.
 - c. Adanya majlis (madrasah)
 - d. Menyalurkan hobi anak
 - e. Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua
2. Faktor penghambat :
 - a. Keterbatasan waktu yang orang tua miliki
 - b. Lingkungan bermain.
 - c. Bermain media massa seperti dalam game online, bermain media sosial.

Daftar Pustaka

- [1] Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. 4.
- [2] Ar-Rifa'i, M. N. (2000). Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3. Gema Insani Press.
- [3] Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. Jurnal Reforma, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- [4] Fitriyani, R. (2019). Studi analisis hadits Sunan Abu Daud tentang pendidikan shalat pada anak usia 7 tahun dalam perspektif psikologi perkembangan anak.
- [5] Harianti, R. (2016). Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Curricula, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983>
- [6] Hasbi, M. (2017). Pengenalan Pendidikan Nonformal. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Mawaddah, A. (2020). Keterpurukan Akhlak Generasi Muda Milenial.
- [8] Meleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Suhariyanto. (2020). Statistik Kriminal. BPS-Statistics Indonesia.

- [10] Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Tridhonanto, A. dan B. A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Alex Media Komputindo.
- [12] Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabung*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- [13] Yusuf Sukman, J. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2). *Вестник Росздравнадзора*, 4, 9–15.